

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses dimana pendidik dapat mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pengorganisasian dalam belajar juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan serta bantuan kepada peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang direncanakan untuk membantu seseorang belajar dengan baik. Oleh karena itu, fokus utama dalam kegiatan belajar adalah mengajar bagaimana orang melakukan perubahan tingkah laku sikap dan mengajar bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh pengetahuan, terbentuk melalui proses pembelajaran seperti menulis, membaca dan menyimak. Tidak diragukan lagi, pasti ada perbedaan antara siswa dalam belajar. Ada yang cepat memahami pelajaran dan ada juga yang lambat dalam memahami pelajaran. Pengetahuan ini menjadi salah satu penilaian penting untuk mereka mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Dimana mereka sudah benar-benar menguasai pelajaran yang sudah mereka terima melalui proses belajar.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya tentang bagaimana memperoleh pengetahuan saja, tetapi bagaimana merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Sikap yang mereka lakukan ketika di lingkungan sekolah harus diperhatikan, dengan melihat kebiasaan saat mereka belajar di kelas. Dengan pemberian tugas kepada peserta didik mereka bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan, namun tidak sedikit peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya dengan sendiri. Namun pada kenyatannya, mereka masih membutuhkan bantuan teman dan guru, bahkan jika pengerjaan tugas di rumah dikerjakan oleh orang tua. Dengan itu, kita bisa melihat tingkat kemandirian peserta didik yang masih

rendah. Berbeda dengan peserta didik yang mampu mengerjakan tugas mereka tanpa bantuan orang lain, dimana mereka percaya diri terhadap dirinya untuk mengerjakan atau menyelesaikan sebuah masalah tanpa bantuan orang lain bahkan orangtua nya sendiri. Disini peran orangtua sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik dengan membebaskan mereka melakukan pekerjaan dengan mandiri, sebagaimana menurut (Ade Iis Kurniawati & Masnipal, 2021) peran orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Tapi, tidak sedikit juga orang tua masih ikut serta dalam proses menyelesaikan masalah mereka. Kemandirian sangat penting untuk keberlangsungan (Madyo Ratri et al., 2021)

Kemandirian adalah suatu sikap atau keyakinan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, tetapi tidak dalam arti yang negatif. Bebas berarti melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, maupun berfikir kritis, kreatif serta memiliki rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kita harus memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari jika kita ingin menjadi orang yang positif dan kreatif. Selain itu, individu yang mandiri dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan ide-ide dan gagasan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini tidak lepas dari peran orangtua, terutama ibu yang memiliki peluang besar untuk mendidik anak menjadi anak yang mandiri. Namun pada kenyataannya, anak yang selalu bergantung pada orangtua merujuk pada sifat yang berlebihan dalam merespon sesuatu, ingin selalu diperhatikan, tidak ingin ditinggalkan, dan mengakibatkan pada perilaku tidak dewasa. Selain itu, orangtua tidak memiliki ruang untuk anak mandiri, dimana selalu mengerjakan tugas sekolah, bukan hanya sekedar membantu mengoreksi. Kemandirian bisa menurun karena selalu ada campur tangan dan bantuan orangtua serta orang lain dalam mengerjakan tugas.

Kemandirian adalah sifat yang harus ditanamkan sejak kecil. Kemandirian tidak berarti bahwa Anda harus ditemani oleh orang lain jika

anda ingin tetap mandiri. Sepertinya hal nya dengan bisa menyelesaikan masalah kecil seperti mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, anak bisa bebas mengekspresikan dirinya dengan penuh rasa tanggung jawab, serta bisa membedakan baik dan buruk serta dapat mengembangkan pola pikir mereka. Salah satu indikator untuk mengembangkan potensi sepenuhnya peserta didik adalah memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar ditandai dengan kesadaran diri, tanggung jawab, tujuan, inisiatif, dan kepercayaan diri.

Kemandirian harus dikembangkan setiap anak sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangannya. Sejak kecil, anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri. Sayangnya, orang tua sering menghambat dan menghentikan keinginan anak tersebut. Dalam kaitannya dengan kemandirian belajar, Haris Mujiman (2011:1) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh keinginan dan motivasi untuk menguasai kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Jenis belajar ini mengajarkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mereka, memberikan mereka tanggung jawab atas tindakan mereka, dan memberikan mereka kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengatasinya sendiri. Sikap mandiri seseorang tumbuh melalui proses sejak dini, bukan secara instan. Kemandirian belajar sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa. (Susilo & Kurniawan, 2020)

P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kegiatan P5 ini untuk membentuk karakter peserta didik salah satunya yaitu kemandirian. Diharapkan kegiatan ini memberikan gambaran bagaimana anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Rachmawati et al., 2022) P5 adalah jenis kegiatan proyek dalam iklim merdeka yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran dengan

lingkungan sekitar. Kegiatan P5 memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan partisipasi, meningkatkan keterampilan, sikap dan pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, dan menjadi baik dalam kepemimpinan. Dalam kegiatan P5, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran. Selama kegiatan P5 ini siswa memiliki kebebasan untuk menyumbangkan gagasan yang ingin mereka tampilkan. (Agustina et al., 2023)

Nilai-nilai Pancasila dikuatkan dengan penerapan P5 dalam program intrakurikuler kelas melalui pendekatan berbasis proyek (Fitriya, Y., & Latif, 2022). Ada sejumlah indikator di dalamnya saat melakukan kegiatan P5. Keenam indikator profil pelajar Pancasila telah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Menurut (Diah Ayu Saraswati, et al 2022) enam indikator ini adalah berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini sangat penting untuk melaksanakan kegiatan P5 karena mereka terkait erat dengan profil siswa Pancasila. Kegiatan belajar disesuaikan dengan tingkah laku setiap orang untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri, jadi setiap orang harus memiliki kemandirian belajar sepanjang hidupnya agar dapat mengembangkan potensinya sepenuhnya.

Kegiatan P5 dapat menunjukkan minat peserta didik pada bidang tertentu, meningkatkan efikasi diri peserta didik, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik terhadap pekerjaannya untuk proyek. Sebagai fasilitator, guru memainkan peran penting dalam pelaksanaannya. Kegiatan P5 dapat disebut sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya untuk meningkatkan minat mereka. Kegiatan P5 juga meningkatkan minat mereka. Kegiatan P5 juga meningkatkan kinerja siswa karena mereka dapat berbicara tentang proyek yang luar biasa dengan teman-temannya. P5 bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat proyek yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (Saraswati et al., 2022)

Kegiatan P5 salah satunya yaitu pembuatan gambar 3 dimensi. Bentuk kegiatan ini merupakan bagian mereka membuat serta menjadi media untuk belajar. Dimana peserta didik sangat berperan aktif dalam pembuatan gambar 3 dimensi. Pembuatan gambar 3 dimensi yang penyajiannya dilakukan secara visual tiga *dimensional*, dan tidak menggunakan proyeksi. Media gambar 3 dimensi dapat dilihat dan dirasakan oleh indera peraba, dan dapat dianggap sebagai bentuk nyata, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Dengan pembuatan gambar 3 dimensi akan mampu mencapai efektivitas proses pembelajaran menjadi menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada kegiatan yang dipelajari.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa siswa di kelas V SD Negeri 1 Ciporang masih kurang mandiri. Hal ini jelas, dan banyak siswa masih memiliki perkembangan afektif yang rendah atau belum berkembang. Saat peneliti melakukan observasi, hal ini terbukti. Peneliti menemukan bahwa siswa tidak percaya diri, kurangnya keterampilan afektif, dan kurangnya pola kreatif dan tingkah laku. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas V di SD Negeri 1 Ciporang masih kurang mandiri. Oleh karena itu, kemandirian siswa harus ditingkatkan. Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini juga dibuktikan oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa 60% siswa tidak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan memerlukan bantuan teman serta orang tua mereka saat pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan pentingnya menentukan tema pembelajaran dan membantu siswa membangun kemandirian untuk meningkatkan hasil dan kebiasaan belajar mereka.

Untuk meningkatkan kemandirian siswa, terutama siswa sekolah dasar, sekolah memilih tema kearifan lokal untuk kegiatan kurikulum bebas P5. Dibutuhkan peningkatan kemandirian peserta didik untuk meningkatkan dan mendorong peserta didik untuk menjadi lebih inovatif dan efektif.

Kegiatan P5 ini menekankan betapa pentingnya bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Dedyerianto, (2020) salah satu tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh Safitri, S. F (2021), yang menyatakan bahwa rasa tanggung jawab yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan kreatif dalam mengikuti arahan adalah beberapa cara untuk mengatasi hambatan pembelajaran. Oleh karena itu, kemandirian pembelajaran adalah komponen penting dari keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat penelitiannya dengan memperjelas penelitian yang telah ada sebelumnya. Peneliti yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh Arum desta widyawati, Muhammad sholeh (2023) yang berjudul “Analisis Implemetasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan metode review literatur dari berbagai sumber relevan dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, berbagai dokumen dikaji, diteliti, dan dibuat kesimpulan. Hasil analisis terhadap beberapa orang yang terlibat dalam penelitian dan pelaksanaan proyek P5 dengan topik kewirausahaan untuk kemandirian siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek ini sangat menguntungkan untuk kemandirian belajar siswa. Salah satu kendala yang ditemukan adalah ketidakmahaman guru dan siswa tentang proyek P5 dengan topik kewirausahaan. Untuk meningkatkan efisiensi proyek, guru harus dilatih dalam perencanaan, kolaborasi, pembelajaran berbasis proyek, penilaian formatif, dan kolaborasi dengan orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan (Hamzah, M. R.,. dkk 2022), "P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk Penguatan Pendidikan pada Karakter pada Peserta Didik", kurikulum kemandirian paling efektif dalam menanamkan karakter siswa melalui pembentukan profil Pancasila siswa. Proses pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengembangkan sifat siswa pengamalan Pancasila. Profil pelajar Pancasila

ini dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki bakat, sifat, dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dan menanamkan nilai-nilai luhur. Akibatnya, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai moral yang selaras dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Ajaran Pancasila di masa mendatang.

Peneliti memperkuat penelitian ini karena pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Pretty Elisa Ningsih, 2024) “Efektivitas Penerapan P5 Terhadap Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah menengah memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, kreativitas dan kesadaran sosial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan karakter yang signifikan. P5 memiliki banyak manfaat positif bagi peserta didik. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak dan menerapkan apa yang mereka ketahui untuk membangun karakter mereka sendiri, serta untuk belajar dari situasi tertentu. proyek ini dapat memotivasi siswa tentang peran mereka dan dampak mereka terhadap lingkungan (Aldino pratama, 2024).

Permasalahan yang ada di SD Negeri 1 Ciporang adalah rendahnya kemandirian pada siswa. Melalui kegiatan P5 diduga dapat meningkatkan karakter siswa salah satunya di bidang kemandirian. Berdasarkan temuan permasalahan - permasalahan pada siswa dan mengingat bahwa betapa pentingnya kemandirian pada siswa sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Pembuatan Gambar 3 dimensi pada Kegiatan P5 untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah adanya bahwa kemandirian pada siswa dalam kegiatan P5 selama ini kurang optimal dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa masalah:

1. Kurangnya kemandirian pada siswa, karena dalam melakukan aktivitas belum optimal.
2. Anak dibawah umur masih sangat bergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas.
3. Enggan membiarkan anaknya mandiri dalam aktivitas khususnya dalam mengerjakan tugas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatasan masalah, peneliti ini harus difokuskan pada menentukan seberapa efektif pembuatan gambar 3 dimensi pada kegiatan P5 dalam meningkatkan kemandirian di SD Negeri 1 Ciporang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian peserta didik di kelas eksperimen yang membuat gambar 3 dimensi dengan peserta didik di kelas kontrol yang membuat gambar 2 dimensi?
2. Apakah pembuatan gambar 3 dimensi pada kegiatan P5 efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa SD Negeri 1 Ciporang?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti ini mempunyai tujuan untuk dicapai yaitu:

1. Mengetahui perbedaan kemandirian peserta didik di kelas eksperimen yang membuat gambar 3 dimensi dan peserta didik di kelas kontrol yang membuat gambar 2 dimensi.
2. Mengetahui efektivitas pembuatan gambar 3 dimensi pada kegiatan P5 dalam meningkatkan kemandirian pada siswa kelas V SD Negeri 1 Ciporang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian itu ada dua secara teoritis dan secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan p5 yang dapat meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti.

b. Manfaat bagi Sekolah

Peneliti ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam meningkatkan kemandirian.

c. Manfaat bagi Guru

Peneliti ini diharapkan memberikan motivasi baru dalam meningkatkan kemandirian siswa serta untuk dijadikan referensi untuk memberikan efektivitas kemandirian kepada siswa terutama dalam mengembangkan dan meningkatkan kegiatan P5.